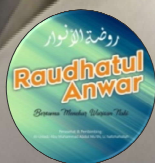




# WASIYAT

## SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH



TELEGRAM RAUDHATUL ANWAR  
<https://t.me/RaudhatulAnwar1>



**JUDUL ASLI:**

الوصية الصغرى

***“Al-Washiyyah Ash-Shughraa”***

**PENULIS:**

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim atau lebih dikenal dengan  
Ibnu Taimiyyah rahimahullah

**JUDUL EDISI INDONESIA:**

WASIAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH

**ALIH BAHASA:**

Abu Najib Rozan

**Penerbitan Pertama, Jumadal Akhirah 1445 ( Desember 2023 )**

**DITERBITKAN OLEH:**



Chanel Telegram: RAUDHATUL ANWAR

<https://t.me/RaudhatulAnwar1>

Dk. Bentaran RT 002 / RW 004, Desa Karangduwur, Petanahan, Kebumen-  
Jateng 54382

Email: [raudhatulanwar1@gmail.com](mailto:raudhatulanwar1@gmail.com)

## WASIAT MENDALAM SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH

Wasiat ini sebenarnya adalah permintaan dari Abul Qasim bin Yusuf As-Sabtiy kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah untuk memberinya wasiat yang ringkas namun padat.

### **Berkata Abul Qasim As-Sabtiy rahimahullah;**

Dipersilakan untuk guru kami, Asy-Syaikh, Al-Faqih, Al-Humam, Al-Fadhil, Al-Alim, generasi salaf yang masih tersisa, panutan generasi yang setelahnya, Al-Mubdi', Al-Mughrib, Al-Mu'rib, Al-Mushfih, orang paling berilmu yang pernah aku jumpai di timur dan barat, Taqiyyuddin Abul Abbas bin Taimiyyah; semoga Allah melanggengkan berkah-Nya kepada beliau. (Kami meminta) supaya beliau berkenan memberi wasiat kepadaku dengan;

1. Hal-hal yang padanya terdapat kebaikan untuk agama dan duniaku.
2. Menunjukiku sebuah kitab yang bisa menjadi peganganku dalam mempelajari ilmu hadits maupun ilmu-ilmu syar'i yang lain.
3. Memberitahuku amalan-amalan yang paling utama setelah amalan-amalan yang wajib.
4. Dan menjelaskan kepadaku profesi yang paling baik.

Semuanya ini kami mengharapkan wasiat yang ringkas. Semoga Allah menjaga beliau, serta salam sejahtera, berkah-Nya, dan rahmat-Nya tercurah kepada beliau.

## Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah menjawab;

Segala puji milik Allah; Rabb semesta Alam.

Aku tidaklah mengetahui sebuah wasiat yang lebih bermanfaat daripada wasiat Allah dan rasul-Nya, bagi siapa yang mau memahami dan mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman;

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

*“Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian, dan juga kepada kalian supaya kalian bertakwa kepada Allah”.*

Qs. An-Nisa: 131

Nabi ﷺ berpesan kepada Muadz bin Jabal ketika beliau mengutusya ke Yaman;

يَا مُعَاذُ، اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*“Wahai Muadz, bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik niscaya (perbuatan baik itu) akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik”.*

HR. Tirmidzi 1987.

Mu'adz radhiyallahu'anhu itu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda kepadanya, “Wahai Muadz, demi Allah! Sesungguhnya aku mencintaimu”. Beliau juga pernah memboncengnya. Diriwayatkan bahwa beliau berkata tentang Muadz bahwasannya Ia adalah ummatnya yang paling tahu tentang perkara halal dan haram. Dan bahwa Ia nanti dibangkitkan selangkah di depannya para ulama. Dan di antara yang menunjukkan keutamaan Muadz adalah bahwasannya Nabi ﷺ mengutusya ke Yaman sebagai Muballigh, pendakwah, pengajar ilmu, mufti, dan hakim.

Dahulu para shahabat menyerupakan Muadz dengan Nabi Ibrahim Al-Khalil. Dan Nabi Ibrahim adalah panutan manusia.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata; "Sesungguhnya Muadz adalah sosok panutan, taat kepada Allah, lurus tauhidnya, dan bukan termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah".

Pun demikian, Nabi ﷺ memberi wasiat kepadanya dengan wasiat ini (bertakwa kepada Allah). Maka diketahuilah bahwa wasiat ini merupakan wasiat yang Jami'ah; ringkas nan mencakup. Dan wasiat ini juga akan jadi seperti itu bagi siapa yang mau memahaminya.

Di samping itu, wasiat ini merupakan penjelasan wasiat yang terkandung di dalam Al-Qur'an; Qs. An-Nisa: 131.

Adapun penjelasan bahwa wasiat ini merupakan wasiat yang ringkas nan mencakup adalah setiap hamba itu diberi kewajiban untuk menunaikan dua hak; yaitu hak Allah, dan hak para hamba. Kemudian, di dalam menunaikan hak ini, seorang hamba pastilah ada kekurangan dalam menunaikannya. Adakalanya meninggalkan perintah, atau menerjang larangan.

Karenanya, Nabi ﷺ bersabda, "*Bertakwalah kamu di manapun kamu berada*". Sebagai perwujudan butuhnya seorang hamba terhadap ketakwaan, baik saat sendirian maupun ketika di tengah khayalak ramai.

Kemudian beliau ﷺ bersabda, "*Dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik niscaya (perbuatan baik itu) akan menghapusnya*".

Sesungguhnya dokter ketika mendapati pasien yang sakit karena mengkonsumsi sesuatu yang bermudarat, ia akan memerintahkan

kepadanya untuk mengkonsumsi sesuatu yang memperbaikinya (penawarnya).

Dan dosa itu seperti kepastian (terjadi) pada hamba. Maka orang yang cerdas adalah yang selalu melakukan kebaikan-kebaikan yang akan menghapus kejelekan-kejelekan itu.

Di dalam lafazh hadits ini kata kejelekan didahulukan -meskipun ia berupa maf'ul- karena yang dimaksudkan dengannya adalah penghapusannya, bukan melakukan kebajikannya. Maka jadilah sabda Nabi ﷺ ini seperti sabdanya kepada seorang badui, *"Siramlah air kencingnya dengan setimba air"*. [HR. Ahmad 12153 Bukhari 221, Muslim 284, Ibnu Majah 528, dan Nasai 55]

Dan hendaknya kebaikan yang dia lakukan itu kebalikan dari perbuatan jeleknya. Karena yang demikian akan lebih menghapus.

### **Perkara-perkara yang Menggugurkan Dosa**

Dan dosa-dosa itu bisa hilang pengaruh jeleknya dengan beberapa perkara, (di antaranya);

Pertama: taubat.

Kedua: istighfar (permohonan ampun) dengan tanpa taubat. Karena sesungguhnya Allah terkadang mengampuni bagi hamba sebagai bentuk pengkabulan permohonannya itu, meskipun ia belum bertaubat. Namun, jika terkumpul antara taubat dan istighfar maka itu lebih sempurna.

Ketiga: amalan-amalan shalih yang menggugurkan dosa. Baik berupa amalan penghapus dosa yang ditentukan ukurannya (kaffarah),

seperti kaffarah bagi yang melakukan hubungan di siang hari bulan Ramadan, kaffarah zhihar (yaitu mengatakan kepada istrinya, “Kamu bagiku seperti punggung ibuku”), dan kaffarah karena melakukan hal-hal yang dilarang saat melaksanakan manasik haji, meninggalkan sebagian kewajibannya, atau karena berburu padanya.

Dan kaffarah itu ada empat jenis, yaitu: binatang sembelihan, sedekah, membebaskan budak, dan puasa.

Atau juga berupa amalan penghapus dosa secara muthlak. Seperti yang diucapkan oleh Khudzaifah kepada Umar radhiyallahu’anhuma, “Dosa seorang pada keluarganya, hartanya, dan anaknya itu akan digugurkan karena shalat, puasa, amar ma’ruf, dan nahi munkar”.

Al-Qur’an dan hadits-hadits shahih telah menunjukkan bila dosa itu bisa digugurkan dengan shalat lima waktu, shalat Jum’at, puasa, haji, dan seluruh amalan yang dikatakan tentangnya, “Siapa yang mengucapkan demikian, atau siapa yang melakukan demikian, niscaya akan diampuni baginya, atau akan diampuni baginya dosanya yang telah lalu”. Dan itu banyak didapati bagi siapa yang mau menelaah kitab-kitab hadits, terlebih kitab yang disusun khusus membahas keutamaan-keutamaan amalan.

Ketahuilah, sesungguhnya perhatian terhadap amalan-amalan penghapus dosa termasuk yang sangat dibutuhkan oleh seorang. Karena manusia itu semenjak mencapai usia baligh, terlebih di zaman sekarang ini, atau zaman semisalnya yang jauh dari masa kenabian sehingga terdapat padanya perilaku menyerupai perkara jahiliyyah pada sebagian sisinya. Seorang yang ia tumbuh di tengah ahli ilmu dan agama, bisa saja terkotori oleh perkara jahiliyyah pada beberapa perilakunya. Lalu, bagaimana yang keadaannya tidak seperti ini (tidak tumbuh di tengah-tengah ahli ilmu dan agama) ?



Disebutkan di dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) sebuah hadits dari Abu Sa'id radhiyallahu'anu, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذُوَ الْفُدَّةِ بِالْفُدَّةِ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جَرَّ ضَبِّ لَدَخَلْتُمُوهُ

*“Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian seperti sejajarnya bulu anak panah (sama persis), sampaipun bila mereka masuk ke dalam lubang biawak niscaya kalian akan (ikut) memasukinya” para shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, maksudnya Yahudi dan Nasrani ?” Nabi menjawab, “Siapa lagi (kalau bukan mereka)?!” [HR. Bukhari 3456 dan Muslim 2669]*

Hadits ini datang pembedarannya di dalam firman-Nya;

فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا

*“Dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu membicarakan (hal yang batil) sebagaimana mereka membicarakannya” Qs. At-Taubah: 69.*

Hadits ini juga memiliki penguat-penguat dari hadits-hadits lain yang shahih dan hasan.

Hal ini bisa saja terjadi pada orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada agama secara khusus. Sebagaimana diucapkan oleh sebagian salaf, di antaranya Sufyan bin 'Uyainah. “Sungguh, banyak dari perilaku-perilaku Yahudi yang sebagian ahli ilmu diuji dengannya. Banyak juga dari perilaku-perilaku Nasrani yang sebagian ahli ilmu diuji dengannya. Sebagaimana pula (di sana) ada orang-orang yang memahami Islam yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ, ia

mampu melihat hal tersebut, namun malahan kemudian dia menempatkannya pada perilaku-perilaku manusia (mepraktekannya)".

Jika keadaannya seperti itu, maka siapa yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam maka dia berada di atas cahaya (petunjuk) dari Allah. Dia ibarat orang mati yang Allah menghidupkannya, dan memberinya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia. Maka wajib baginya untuk memperhatikan perkara-perkara jahiliyyah, dan dua jalan umat yang dimurkai dan sesat; yaitu Yahudi dan Nasrani, sehingga dia bisa melihat bila diuji dengan sebagian perkara-perkara jahiliyyah tersebut.

Maka hal yang paling bermanfaat bagi semua orang, baik orang khusus maupun awam adalah ilmu yang bisa membuat jiwa-jiwa ini terbebas dari lumpur-lumpur (perkara jahiliyyah) ini. Yaitu dengan mengiringi perbuatan jelek dengan perbuatan baik.

Dan perbuatan baik adalah apa-apa yang Allah ta'ala menganjurkannya melalui lisan penutup para nabi-Nya, berupa amalan, akhlak, maupun perangai.

Keempat: di antara hal-hal yang menggugurkan dosa adalah musibah-musibah penghapus dosa. Yaitu setiap yang memberi rasa sakit dari kegundahan, kesedihan, atau gangguan, baik pada keluarganya, kehormatannya, jasadnya, atau selain itu. Namun, hal ini bukan yang seorang hamba dapat mengusahakannya.

## **Budi Pekerti yang Baik**

Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan dengan dua kalimat ini (penjelasan) seputar hak Allah dari amal shalih dan memperbaiki amal-amal yang rusak (dosa), selanjutnya beliau bersabda;

وَ خَالِقِ النَّاسِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik”.

Budi pekerti yang baik secara keseluruhannya adalah:

1. Terhadap orang yang memutus hubungan denganmu, kamu menyambungnya kembali dengan mengucapkan salam kepadanya, memuliakannya, mendoakannya, memintakan ampunan untuknya, memujinya, dan mengunjunginya.
2. Terhadap orang yang menghalangi (kebaikannya) darimu kamu memberinya pengajaran ilmu, kemanfaatan, dan harta.
3. Dan kamu memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu baik pada darah, harta, maupun kehormatan.

Dan dari sebagian ini ada yang sampai tingkatan wajib, dan adapula yang sebatas sunnah.

Adapun budi pekerti agung yang Allah ta’ala menyifati Nabi Muhammad ﷺ dengannya secara mutlak adalah agama yang mencakup segala apa-apa yang Allah ta’ala perintahkan.

Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Mujahid bin Jabr dan selainnya. Dan itulah tafsiran Al-Qur’an, sebagaimana yang diucapkan oleh Aisyah radhiyallahu’anha;

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlaq Nabi ﷺ adalah Al-Qur’an”. [HR. Ahmad 25813]

Hakikatnya adalah: bersegera melaksanakan apa-apa yang dicintai oleh Allah dengan jiwa yang baik dan dada lapang.

Adapun penjelasan bahwa ini semua merupakan wasiat Allah adalah: bahwasannya yang namanya ketakwaan kepada Allah itu mencakup pelaksanaan segala yang Allah ta'ala perintahkan baik wajib maupun sunnah, dan meninggalkan segala apa yang Allah ta'ala melarang darinya baik haram maupun makruh. Dan ini mencakup hak-hak Allah serta hak-hak para hamba.

Namun, karena seringnya ketakwaan itu dimaksudkan dengannya perasaan takut dari siksa Allah yang mengharuskannya menahan diri dari perbuatan-perbuatan haram, maka di dalam hadits Mu'adz datang penyebutan takwa disertai penafsirannya.

Begitu juga pada hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya;

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ. وَ قِيلَ مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ قَالَ: الْأَجْوَفَانِ: الْفَمُّ وَ الْفَرْجُ.

Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, apa itu perkara yang paling banyak membuat manusia masuk Surga?" Beliau menjawab, "Ketakwaan kepada Allah dan budi pekerti yang baik". Beliau ditanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa itu perkara yang paling banyak membuat manusia masuk Neraka?" Beliau menjawab, "Dua lubangnya; yaitu Mulut dan Kemaluan". [HR. Tirmidzi 2204]

Disebutkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu'anhuma berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus budi pekertinya". [HR. Abu Dawud 4682 dan Tirmidzi 1172]

Maka beliau menjadikan kesempurnaan iman terletak pada kesempurnaan budi pekerti yang baik. dan telah diketahui bahwa iman seluruhnya adalah ketakwaan kepada Allah.

Adapun perincian pokok-pokok ketakwaan dan cabang-cabangnya tempatnya di sini tidaklah cukup untuk membahasnya, karena ketakwaan itu adalah agama secara keseluruhan.

Namun, sumber dan pokok kebaikan adalah seorang hamba memurnikan ibadah dan istia'nah hanya untuk Allah ta'ala semata.

Sebagaimana di dalam firman-Nya;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”*. Qs. Al-Fatihah: 5

Dan di dalam firman-Nya;

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

*“Maka sembahlah Allah, dan bertawakkallah kepada-Nya”*. Qs. Hud: 123

Dan firman-Nya;

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

*“Hanya kepada-Nya lah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali”*. Qs. Asy-Syura: 10

Dan firman-Nya;

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*“Maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”*. Qs. Al-Ankabut: 17

Yaitu dengan seorang hamba memutus ketergantungan hatinya kepada para makhluk, baik dalam rangka mencari kemanfaatan, maupun beramal karena (mencari perhatian) mereka. Lalu dia menjadikan niatnya hanya untuk Rabbnya semata.

Yang demikian itu adalah dengan selalu memohon kepada-Nya pada segala permintaannya, baik meminta kemampuan, kebutuhan, perlindungan dari hal yang dikhawatirkan, atau yang selain daripada itu. Serta beramal karena mencari wajah-Nya dengan segala yang Dia cintai.

Maka, barangsiapa memperbagus perkara ini, niscaya ia (memperoleh) apa yang tidak dapat disifatkan (berupa ketenangan dan ketentraman).

### **Amalan Paling Utama Setelah Amalan yang Wajib**

Adapun apa yang kamu tanyakan tentang amalan apa yang paling utama setelah amalan-amalan yang wajib ? Maka hal ini berbeda-beda sesuai tingkat perbedaan manusia pada kemampuan dan waktu sempatnya. Tidak bisa dijawab dengan satu jawaban yang mencakup secara terperinci untuk setiap individu.

Akan tetapi, di antara hal yang hampir disepakati oleh orang-orang yang ‘Alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah: bahwasannya secara garis besar menetaipi dzikir kepada Allah merupakan amalan paling utama yang seorang hamba menyibukkan dirinya dengannya.

Menunjukkan hal tersebut sebuah hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda;

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ

“Telah menang Al-Mufarridun”. Para shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah itu Al-Mufarridun ?” Beliau menjawab;

الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالدَّاكِرَاتُ

“Yaitu orang-orang yang banyak mengingat Allah, baik laki-laki maupun perempuan”. [HR. Muslim 2676]

Di antaranya juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda radhiyallahu’anh, dari Nabi ﷺ bersabda;

أَلَا أَنبَيْتُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَ أَرْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَ أَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَ الْوَرَقِ وَ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَ يَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ

“Maukah aku beritahukan kepada kalian amalan kalian yang paling baik, paling suci di sisi Raja kalian (Allah), paling mengangkat derajat kalian, dan itu lebih baik bagi kalian daripada kalian menyedekahkan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian bertemu musuh-musuh kalian kemudian kalian memenggal leher-leher mereka dan mereka memenggal leher-leher kalian?” Mereka menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah!” Beliau menjawab; “Yaitu dzikir kepada Allah”. [HR. Tirmidzi 3388 dan Ibnu Majah 3790]

Dalil-dalil Qur’aniyah dan imaniyah<sup>1</sup> (tentang hal ini), baik yang dapat disaksikan maupun berita (dari ahlul iman) dan semisal itu sangatlah banyak.

Minimalnya adalah seorang menetapi dzikir-dzikir dari Nabi ﷺ; pengajar kebaikan dan pemimpin orang-orang yang bertakwa. Seperti

dzikir-dzikir pagi dan petang, ketika hendak tidur, saat bangun dari tidur, dan setelah shalat-shalat wajib. Dan dzikir-dzikir yang ada ketentuannya, seperti dzikir yang dibaca sebelum makan dan minum, ketika memakai pakaian, ketika hendak berhubungan suami-istri, ketika masuk rumah, masuk masjid, masuk tempat buang hajat dan saat keluar darinya, dan ketika mendengar suara petir, saat turun hujan, dan selain daripada itu.

Dan telah dikarang sebuah kitab yang membahas hal tersebut yang diberi judul: 'Amalul Yaum wallaiylah.

Kemudian dzikir yang muthlak. Dan paling utamanya adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Namun dzikir-dzikir yang lain seperti:

سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Pada keadaan-keadaan tertentu itu bisa lebih utama darinya.

Kemudian, yang perlu diketahui bahwasannya setiap yang diucapkan oleh lisan dan yang mengalir dalam hati dari hal-hal yang akan mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa mempelajari ilmu, mengajarkannya, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang dari kemungkaran itu termasuk bagian dari dzikir kepada Allah.

Karenanya, siapa yang menyibukkan diri dengan menuntut ilmu yang bermanfaat setelah menunaikan amalan yang wajib, atau duduk di suatu majelis dalam rangka mempelajari atau mengajarkan ilmu yang Allah dan rasul-Nya ﷺ menamakannya sebagai ilmu, maka ini juga termasuk dzikir yang paling utama.



Oleh karena itu, jika kamu perhatian, kamu tidak akan menemukan di tengah kalangan generasi awal adanya perselisihan yang signifikan pada ucapan-ucapan mereka terkait amalan yang paling utama.

Dan siapa yang perkara ini masih samar baginya, hendaknya dia beristikharah kepada Allah dengan tatacara yang disyariatkan. Tidaklah akan menyesal orang yang beristikharah kepada Allah. Hendaknya dia memperbanyak istikharah dan banyak berdoa, karena doa adalah pintu segala kebaikan. Dan jangan terburu-buru mengucapkan, “Saya sudah berdoa tapi tak kunjung kabulkan”.

Hendaknya dia memilih waktu-waktu yang utama (untuk berdoa padanya), seperti akhir malam, setelah shalat wajib, saat adzan berkumandang, ketika turun hujan, dan semisal itu.

## Profesi Paling Baik

Adapun profesi yang paling baik adalah: bertawakkal kepada Allah, percaya dengan kecukupan dari-Nya, dan berbaik sangka kepada-Nya.

Yang demikian, hendaklah orang yang menaruh perhatian terhadap urusan rezkinya (bekerja) ia bersandar kepada Allah dan berdoa kepada-Nya di dalam mencari rezki. Sebagaimana yang Allah ta’ala firmankan pada apa yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ;

يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمُكُمْ. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ غَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أُكْسِيكُمْ.

*“Wahai hamba-Ku, masing-masing kalian itu lapar kecuali siapa yang Aku memberinya makan. Maka, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, masing-masing kalian adalah telanjang kecuali siapa yang Aku memberinya pakaian. Maka, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian”.* [HR. Muslim 4674]

Dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas radhiyallahu’ anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ أَلْأَحَدُكُمْ رَبُّهُ حَاجَتُهُ كُلَّهَا، حَتَّى شِعْسَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ. فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُبَيِّسْهُ لَمْ يَنْبَسِرْ  
*“Hendaknya salah seorang kalian meminta kepada Rabbnya semua kebutuhannya, sampaipun tali sandalnya yang putus. Karena sesungguhnya jika Allah tidak memudahkannya niscaya hal itu tidak akan mudah baginya”.* [HR. Tirmidzi 3236]

Allah ta’ala telah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia;

وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
*“Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya”.* Qs. An-Nisa: 32

Allah ta’ala juga berfirman;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
*“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kalian di bumi; carilah karunia Allah”* Qs. Al-Jumu’ah: 10

Ayat ini meskipun (berkaitan) tentang shalat jum’at, namun maknanya juga berlaku untuk semua shalat-shalat yang wajib.

Oleh karena inilah -WallahuA’lam- Nabi ﷺ memerintahkan kepada orang yang memasuki masjid supaya mengucapkan;

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

*“Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu”*

Dan ketika keluar mengucapkan;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

*“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu”*

Allah ta’ala berfirman;

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ

*“Maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya”* Qs. Al-Ankabut: 17.

Ini adalah perintah. Dan perintah itu menunjukkan wajib. Maka beristi’anah kepada Allah, dan bersandar kepada-Nya dalam perkara rezki dan selainnya merupakan pokok yang penting.

Kemudian hendaknya dia mengambil harta dengan jiwa yang dermawan supaya Allah memberkahinya pada hartanya itu. Dan jangan mengambilnya dengan berlebihan dan keserakahan. Namun, hendaknya memosisikan harta seperti tempat buang hajat yang dia menggunakannya bila butuh tanpa ada tempat (nilai) di dalam hatinya. Dan dia mencarinya sekedarnya, seperti (kalau sedang) memperbaiki tempat buang hajat.

Disebutkan dalam sebuah hadits marfu’ yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan selainnya;

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّهِ شَتَّتَ اللَّهُ شَمْلَهُ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَ لَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَ  
مَنْ أَصْبَحَ وَ الْآخِرَةُ أَكْبَرَ هَمِّهِ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ وَ جَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَ أَنْتَهُ الدُّنْيَا وَ هِيَ رَاغِمَةٌ

*“Barangsiapa berpagi hari dalam keadaan dunia yang menjadi pusat perhatiannya niscaya Allah akan cerai-beraikan urusannya, dan menjadikan pekerjaannya berantakan. Dan dunia tidaklah mendatangnya kecuali apa yang telah ditakdirkan untuknya. Dan barangsiapa berpagi hari dalam keadaan akhirat menjadi pusat perhatiannya niscaya Allah akan menyatukan (mudahkan) urusannya dan menjadikan kekayaan di dalam hatinya. Dan dunia mendatangnya dalam keadaan hina dan rendah (di sisinya)”. [HR. Tirmidzi 2465]*

Berkata sebagian salaf, “Kamu membutuhkan bagian duniamu, sedangkan bagian akhirat lebih kamu butuhkan. Jika kamu memulai dengan bagian akhiratmu, maka bagian dunia akan mengikutinya, maka aturlah serapi-rapinya”.

Allah ta’ala berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ  
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”. [Qs. Adz-Dzariyat: 56-58]*

Adapun pemastian profesi (paling baik) dari profesi perindustrian, perniagaan, pembangunan, pertanian, atau selain itu maka ini berbeda sesuai perbedaan masing-masing orang. Aku tidak mengetahui tentang hal itu sesuatu yang umum (profesi paling baik secara umum bagi seluruh manusia).

Namun, jika seorang hendak menekuni salah satu profesi tersebut hendaknya dia beristikharah kepada Allah padanya dengan

istikharah yang diajarkan oleh Mu'allimul Khair ( Nabi Muhammad ) ﷺ Karena sesungguhnya padanya terdapat barokah yang tiada terhingga.

Kemudian hendaknya dia menekuni profesi yang paling mudah baginya dengan tanpa membebani orang lain kecuali bila ada keterpaksaan yang syar'i.

### **Kitab Paling Baik untuk Dijadikan Pegangan**

Adapun kitab yang engkau jadikan sebagai pegangan dalam ilmu-ilmu syar'i maka ini babnya sangat luas. Dan itu juga berbeda sesuai perbedaan pertumbuhan seorang di suatu negeri. Bisa jadi suatu ilmu atau metode dan madzhabnya itu mudah didapatkan di sebagian negeri namun tidak mudah didapatkan di negeri lain.

Namun pokok segala kebaikan (untuk hal ini) adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menimba ilmu yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, karena memang itulah yang pantas untuk dinamakan dengan ilmu. Sedangkan ilmu selainnya, maka adakalanya itu berupa ilmu namun tidak bermanfaat, atau bukan suatu ilmu meski dinamakan demikian. Jika itu berupa ilmu yang bermanfaat maka pastilah apa yang terdapat pada warisan Nabi ﷺ itu sudah mencukupi dan lebih baik daripada ilmu lain yang semisalnya.

Hendaknya tujuannya (dalam mencari ilmu) adalah memahami maksud Rasul ﷺ dalam perintah, larangan, dan seluruh ucapannya. Jika hatinya telah tenang bahwa itulah yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ maka janganlah berpaling darinya, baik itu yang berkaitan antara dirinya dengan Allah, maupun bersama manusia. (Ia amalkan) semampunya.

Hendaknya bersungguh-sungguh untuk berpegangan dengan satu pokok hadits dari Nabi ﷺ pada setiap bab dari bab-bab ilmu. Jika hal itu tersamarkan atasnya karena adanya perbedaan yang terjadi di tengah-tengah manusia, hendaknya dia berdoa dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya dari Aisyah radhiyallahu'anha, bahwasannya Rasulullah ﷺ dahulu mengucapkan;

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مَنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تهدي من تشاء إلى صراطٍ مستقيم

Artinya “Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mikail, dan Israfil, Yang Mahamenciptakan langit dan bumi, Yang Mahamengetahui perkara ghaib maupun yang nampak, Engkaulah yang menghukumi di antara para hamba-Mu pada apa-apa yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk dari kebenaran pada apa-apa yang diperselisihkan padanya dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang kamu kehendaki kepada jalan yang lurus”. [HR. Muslim 770].

Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman pada apa yang Rasulullah ﷺ meriwayatkannya dari-Nya;

يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ  
“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua kalian dalam keadaan tersesat kecuali siapa yang aku berikan petunjuk kepadanya, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu petunjuk”. [HR. Muslim 4674]

Adapun penyebutan nama kitab atau mushannaf (susunan), maka telah disinggung di sela-sela ceramah kami yang Allah beri kemudahan padanya; bahwa, tidak ada sebuah kitab tersusun per-bab yang lebih bermanfaat daripada kitabnya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (Shahih Bukhari). Namun, kitab ini belumlah bisa menempati

pokok-pokok ilmu, tidak pula mencukupi tujuan yang sempurna bagi orang-orang yang hendak meperdalam lebih luas terkait bab-bab ilmu. Karena dia masih perlu mengetahui hadits-hadits yang lain, ucapan ahli fikih, dan ucapan ulama pada sebagian perkara yang ilmunya hanya dimiliki secara khusus oleh sebagian mereka.

Dan sungguh ummat ini telah menguasai setiap cabang-cabang ilmu pada bab per-babnya. Maka, barangsiapa yang Allah berikan cahaya pada hatinya, maka Allah telah memberikan petunjuk kepadanya dengan apa yang telah dia sampai padanya, dan barangsiapa yang Allah butakan mata hatinya, maka banyaknya kitab (yang dimiliki) tidaklah menambahnya melainkan kebingungan dan kesesatan. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda kepada (Ziyad bin) Labid Al-Anshari;

أَوَلَيْسَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ عِنْدَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارِيِّ؟ فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ؟

*“Bukankah Taurat dan Injil ada di sisi Yahudi dan Nasrani? Lalu apakah memberi manfaat mereka?”* [HR. Tirmidzi 2653].

Maka kita memohon kepada Allah yang maha Agung supaya menganugerahkan kepada kita petunjuk dan kelurusan, mengilhamkan kepada kita bimbingannya, melindungi kita dari keburukan diri-diri kita, tidak menyimpangkan hati kita setelah mendapat petunjuk, dan memberikan kepada kita dari sisi-Nya rahmat. Sesungguhnya Dia Dzat Yang Mahamemberi.

و الحمد لله رب العالمين، و صلى الله على سيدنا محمد و آله و صحبه و سلم تسليما كثيرا

## Daftar Isi

## Halaman

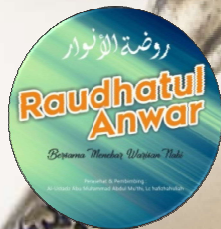
1. Pertanyaan Abul Qasim Al-Busty .....	4
2. Jawaban Syaikhul Islam .....	5
3. Perkara-perkara yang menggugurkan dosa .....	7
4. Budi pekerti yang baik .....	10
5. Amalan paling utama setelah amalan wajib .....	14
6. Profesi paling baik .....	17
7. Kitab yang baik untuk dijadikan pegangan .....	21











Chanel Telegram: RAUDHATUL ANWAR

<https://t.me/RaudhatulAnwar1>

Dk. Bentaran RT 002 / RW 004, Desa Karangduwur, Petanahan, Kebumen-  
Jateng 54382

Email: [raudhatulanwar1@gmail.com](mailto:raudhatulanwar1@gmail.com)